

## BAB 3

### METODE PENELITIAN



Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian, karakteristik dan jumlah subjek penelitian, teknik pengambilan subjek, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan alat bantu pengumpulan data yang digunakan selama penelitian. Peneliti juga menjelaskan tentang prosedur penelitian yang terdiri dari tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang prosedur analisis data.

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan dan karakteristik positif (*strength* dan *virtue*) pada wanita dewasa madya yang menjadi *caregiver* informal penderita skizofrenia. Untuk itu, peneliti akan memberikan gambaran mengenai kebahagiaan (Seligman, 2005) *caregiver* yang terdiri dari emosi positif pada masa lalu, masa kini, dan masa depan serta gambaran karakteristik positif (Peterson & Seligman, 2004) yang dimiliki *caregiver*. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian yang memiliki pendekatan yang dapat memberikan pemahaman jelas mengenai realitas dan kondisi nyata sehari-hari yang terjadi. Penelitian yang digunakan juga harus dapat melihat pandangan setiap individu yang bersifat subjektif dan menggali secara mendalam. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan harus dapat mampu memahami kompleksitas tujuan penelitian. Untuk melakukannya, dibutuhkan penelitian yang bersifat deskriptif dalam menguraikan masalah yang ada dan menekankan pada kekuatan narasi dalam menguraikan permasalahan yang ada.

Berhubungan dengan kebutuhan akan hal-hal di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berguna untuk mengenali kenyataan yang kompleks dan tidak statis kondisinya (Poerwandari, 2007). Selain itu, penelitian menekankan kedalaman, detail, dan variasi pengalaman individu yang berbeda. Penelitian kualitatif juga memungkinkan deskripsi dan pengertian tentang tingkah laku maupun kondisi internal manusia, seperti pandangan hidup,

nilai-nilai, pemahaman tentang diri dan lingkungan, dan sebagainya (Patton dalam Poerwandari, 2007).

Tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus kolektif. Studi kasus kolektif merupakan studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus (Poerwandari, 2007). Poerwandari (2007) menjelaskan tujuan studi kasus kolektif adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk atau studi kasus komparatif (Poerwandari, 2007).

### **3.2. Subjek Penelitian**

#### **3.2.1. Karakteristik Subjek**

Karakteristik subjek yang ditentukan adalah:

1. Telah menjadi *caregiver* informal penderita skizofrenia selama minimal 2 tahun.

Hal ini didasari pemikiran Hoyert dan Seltzer (1992) yang mengatakan semakin lama seseorang memberikan perawatan (*caregiving*) maka proses adaptasi akan terbentuk dimana masa awal dan akhir merupakan masa yang paling stressful (dalam Yamada, 1997).

2. Wanita dengan usia dewasa madya.

Hal ini didasari oleh pemikiran memberikan perawatan (*caregiving*) kepada seseorang masih dianggap sebagai tugas wanita (Lindahl, 1997). Stress yang dialami *caregiver* lebih banyak dialami oleh wanita daripada pria di mana *caregiver* wanita lebih merasa terbebani dalam hal fisik, emosional, dan finansial (*Caregiver Stress*, n.d.). Menurut penelitian yang telah dilakukan Djatmiko (2005) dan Irawati (2005) mayoritas *caregiver* skizofrenia adalah orang tua diikuti oleh saudara kandung dan pasangan. Penelitian ini juga menjelaskan mayoritas

*caregiver* skizofrenia adalah wanita yang berumur 41-60 tahun (Djatkiko, 2005) dan di atas 50 tahun (Irawati, 2005) atau orang-orang yang berada pada rentang umur dewasa madya. Konflik yang dihadapi dewasa madya adalah *generativity vs stagnation*. Peran sebagai *caregiver* dapat meningkatkan ekspresi *generativity* (Climo, 1999, p. 47). Di sisi lain, peran sebagai *caregiver* juga dapat menghambat dewasa madya mencapai *generativity* (Climo, 1999).

### 3.2.2. Jumlah Subjek

Tidak terdapat aturan yang pasti dalam jumlah subjek yang harus diambil untuk sebuah penelitian kualitatif. Jumlah subjek sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih, daripada bergantung pada jumlah subjek (Patton, dalam Poerwandari, 2007).

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa prosedur pengambilan subjek dalam pendekatan kualitatif diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan sesuai dengan kekhususan masalah penelitian dan kecocokan dengan konteks.

Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Satu kasus tunggal pun dapat dipakai, bila memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus yang lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam (Banister, dalam Poerwandari, 2007). Agar analisis lebih mendalam dan mempertimbangkan ketersediaan subjek, peneliti akan mengambil sampel sebanyak empat orang sesuai karakteristik yang telah ditetapkan.

### 3.2.3 Teknik Pengambilan Subjek

Penelitian kualitatif tidak fokus pada generalisasi jumlah layaknya penelitian kuantitatif (Poerwandari, 2007). Dasar filosofis penelitian kualitatif adalah memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam

(Poerwandari, 2007). Patton (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat jelas terlihat pada cara pengambilan sampel atau sumber data. Bila penelitian kuantitatif yang diarahkan pada generalisasi (jumlah/acak) berbicara tentang pengambilan sampel secara acak dan terstratifikasi, penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif (Poerwandari, 2007). Dalam pendekatan purposif, sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2007). Patton menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Poerwandari, 2007).

Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian mendasar (*basic*). Teknik ini memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (*representatif*) fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Wawancara**

Wawancara didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi interaktif antara dua pihak, salah satu dari dua pihak tersebut memiliki tujuan dan telah ditentukan sebelumnya, dan biasanya melibatkan kegiatan mengajukan dan menjawab pertanyaan (Stewart dan Cash, 2006). Sedangkan Banister (dalam Poerwandari, 2007) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh pendekatan lain.

Penelitian ini memperoleh data kualitatif melalui wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat panduan wawancara yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set

pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka akan efektif untuk dilakukan dalam penelitian ini karena penelitian ini melibatkan cukup banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden (Patton dalam Poerwandari, 2007).

Adapun jenis pertanyaan yang akan digunakan adalah pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan yang bersifat terbuka memiliki kelebihan yaitu dapat mendorong *interviewee* untuk berbicara panjang-lebar dan menentukan informasi apa yang dianggapnya penting untuk dikemukakan, serta dapat membangun kepercayaan *interviewee* kepada *interviewer* (Stewart & Cash, 2006).

### **3.3.2. Observasi**

Peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode pengambilan data tambahan. Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mendengarkan secara sistematis, selektif dan bertujuan (Kumar, 1999). Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, kegiatan-kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara (Poerwandari, 2007).

## **3.4. Alat Pengumpulan Data**

### **3.4.1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara disusun berdasarkan pemikiran peneliti dan teori-teori yang telah dipaparkan dalam landasan teori. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga agar wawancara tetap berada dalam konteks penelitian, walaupun pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka (*open-ended*). Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Tujuan pembuatan pedoman wawancara untuk mengingatkan peneliti

tentang aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi *checklist* apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007).

Dalam menyusun pertanyaan agar wawancara terhadap subjek dapat tetap terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka menurut Smith, dkk. (dalam Poerwandari, 2007) perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Pertanyaan harus netral dan tidak bersikap mengarahkan
2. Menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, atau tinggi dalam wawancara karena khawatir subjek tidak paham istilah-istilah tersebut.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka sehingga subjek mau berbicara lebih lanjut mengenai topik yang dibahas.

### **Tabel 3. 1. Pedoman Wawancara *Caregiver***

Terlampir

#### **3.4.2. Alat Bantu Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam pengumpulan data. Alat-alat yang dipergunakan adalah:

1. *Tape recorder* atau alat perekam suara lain.

*Tape recorder* atau alat perekam suara lainnya digunakan untuk merekam isi wawancara dan hasil rekaman tersebut kemudian dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Keberadaan alat bantu wawancara terkadang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada subjek saat wawancara sehingga adalah suatu hal yang signifikan untuk meminta kesediaan dan ijin kepada subjek untuk menggunakan alat bantu rekam.

2. Alat pencatat.

Alat pencatat seperti kertas dan pulpen (atau pensil) perlu untuk disediakan. Alat-alat ini membantu peneliti dalam menulis hal-hal penting selama wawancara. Selain itu, menghindari tidak terekamnya isi wawancara karena suara subjek yang kurang jelas atau adanya suara yang mengganggu kejelasan perekaman suara subjek ataupun hal tidak terduga lainnya.

### 3. Jam.

Peneliti perlu mengetahui berapa lama wawancara telah berlangsung. Selain itu, peneliti perlu mencatat waktu mulai dan akhir wawancara. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya alat penunjuk waktu atau jam.

## 3.5. Prosedur Penelitian

### 3.5.1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan literatur ilmiah dan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan merujuk pada teori dan kerangka berpikir yang digunakan, peneliti kemudian menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang telah dibuat lalu didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk diperbaiki.

Setelah alat pengumpul data telah siap digunakan, peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel. Peneliti mendatangi Departemen Psikiatri RSCM untuk mencari subjek penelitian. Setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan disetujui oleh Departemen Psikiatri RSCM, peneliti mendatangi klinik psikiatri untuk mencari subjek yang bersedia diwawancarai. Di klinik psikiatri peneliti berusaha membangun rapport dengan *caregiver* pasien yang datang berkunjung untuk menjenguk atau mengantar pasien *check-up* rutin. Peneliti memulai topik perbincangan untuk mengisi waktu selama menunggu di ruang tunggu. Topik yang dibicarakan seputar kondisi pasien yang sedang dirawat atau *check-up*. Para *caregiver* yang sempat berinteraksi dengan peneliti sangat terbuka sehingga perbincangan mengalir apa adanya dan hangat. Peneliti kemudian menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan dan bertanya kesediaan *caregiver* pasien untuk diwawancarai. Karena keterbukaan keluarga pasien, peneliti berhasil mendapatkan dua orang *caregiver* yang bersedia diwawancarai. Subjek ketiga peneliti merupakan tetangga peneliti yang sudah peneliti tanyakan kesediaannya untuk diwawancarai. Setelah semua subjek diwawancarai, peneliti disarankan untuk menambah satu orang subjek lagi. Kebetulan orang tua peneliti memiliki kenalan seorang dokter sehingga peneliti

bisa meminta tolong dokter tersebut untuk mencari seorang subjek. Subjek keempat peneliti temukan berdasarkan informasi dari dokter tersebut.

### 3.5.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti menanyakan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Secara singkat, peneliti menceritakan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti juga menginformasikan kepada para subjek bahwa wawancara akan memakan waktu yang cukup lama dan dilaksanakan di rumah subjek. Tujuan pemberitahuan tersebut untuk membantu subjek mempersiapkan waktu, tenaga, dan pikiran agar merasa nyaman ketika diwawancara. Pemilihan rumah subjek sebagai lokasi wawancara disebabkan karena wawancara tidak mungkin dilaksanakan di klinik psikiatri karena suasananya tidak kondusif. Jika subjek ke klinik psikiatri, subjek akan sibuk mengurus anggota keluarganya atau berinteraksi dengan dokter maupun sesama pengunjung klinik. Setelah semua subjek setuju, peneliti menanyakan alamat rumah subjek dan nomor telepon yang dapat dihubungi untuk membuat janji wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mempersiapkan dan memastikan semua alat bantu penelitian dapat berfungsi dengan baik. Peneliti kemudian mendatangi subjek untuk melakukan wawancara.

Subjek pertama yang diwawancara adalah Ibu Ida yang merupakan tetangga peneliti. Wawancara Ibu Ida dilaksanakan tiga kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 4 Mei 2009 dari pukul 15.00-15.48. Karena peneliti dan subjek sudah saling mengenal sebelumnya maka subjek cukup terbuka menjawab pertanyaan peneliti. Setelah peneliti melakukan kategorisasi wawancara dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing, ternyata masih ada beberapa hal yang kurang jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kedua pada hari Selasa, 12 Mei 2009 pukul 19.10-19.50. Wawancara kedua membahas pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas. Wawancara ketiga dilakukan pada Selasa 26 Mei 2009 pukul 19.30-20.30. Wawancara ketiga dilakukan karena peneliti merasa kehidupan masa lalu subjek belum tergali. Pertanyaan yang diajukan meliputi kehidupan masa lalu Ibu Ida dan terlepas dari perannya sebagai *caregiver*.

Subjek kedua yang diwawancara adalah Ibu Tri. Wawancara Ibu Tri dilakukan di rumahnya pada hari Kamis, 21 Mei 2009 pukul 12.30-14.30. Ibu Tri menjawab pertanyaan dengan cukup terbuka dan suara pelan. Hal ini dikarenakan karena suami Ibu Tri sedang beristirahat setelah minum obat. Selama wawancara berlangsung, terjadi beberapa kali gangguan karena tetangga Ibu Tri datang berkunjung namun tidak lama. Selain itu, selama wawancara dilakukan, banyak anak yang bermain dan mengobrol di depan rumah Ibu Tri sehingga keadaannya tidak terlalu tenang. Pada saat wawancara Ibu Tri juga sempat menunjukkan obat yang diminum suaminya. Peneliti melakukan wawancara kedua lewat telepon pada hari Sabtu, 30 Mei 2009 pukul 15.10-15.40 WIB. Wawancara dilakukan lewat telepon karena subjek tidak bisa menerima tamu karena ada kepentingan.

Subjek ketiga yang diwawancara adalah Ibu In. Wawancara dilakukan di rumahnya pada hari Sabtu 22 Mei 2009 pukul 12.50-14.40 WIB. Ibu In menjawab pertanyaan dengan terbuka dan ramah. Pada saat wawancara, Ibu In hanya berdua dengan cucunya yang baru berumur 4 tahun. Karena kehadiran cucunya, jalannya wawancara sedikit terganggu karena dia beberapa kali meminta uang jajan dan keluar-masuk rumah. Pada saat wawancara, hujan sempat turun sehingga Ibu In meminta izin peneliti untuk mengangkat jemuran pakaian. Ibu In juga sangat terbuka. Ia mengajak peneliti masuk ke bagian belakang rumah dan menunjukkan obat yang sehari-hari diminum oleh anaknya. Peneliti melakukan wawancara kedua lewat telepon pada hari Minggu, 31 Mei 2009 pukul 10.00-10.35 WIB. Subjek keempat yang diwawancara adalah Ibu Sul. Wawancara dilakukan di suatu rumah makan di tempat kerjanya pada hari Senin, 1 Juni 2009 pukul 12.30-14.00 WIB.

### **3.6. Prosedur Analisis Data**

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut untuk mengolah data tersebut:

1. Membuat transkrip wawancara.

Peneliti mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman suara menjadi bentuk tertulis atau transkrip.

2. Mengidentifikasi tema-tema yang muncul.

Peneliti kemudian membaca hasil transkrip untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dengan tujuan mendapatkan data-data yang penting.

3. Melakukan penggolongan tema.

Setelah membaca hasil transkrip, peneliti kemudian melakukan penggolongan transkrip menjadi tema-tema umum dan tema-tema khusus berdasarkan indikator teori yang ada pada bab dua.

4. Melakukan analisis.

Peneliti membuat rangkuman kasus dan menganalisis penggolongan tema. Peneliti membuat analisis dalam bentuk intrakasus dan interkasus.

5. Menuliskan hasil dan kesimpulan.

Setelah melakukan analisis, peneliti akan menuliskan hasil dan kesimpulan dari analisis yang telah dikerjakan. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk narasi deskriptif.

